

**PENDAMPINGAN GURU BAHASA INDONESIA MADRASAH IBTIDAIYAH DALAM  
PENGENALAN KURIKULUM BERBASIS CINTA MELALUI METODE  
KETERAMPILAN MENYIMAK EKSTENSIF DI KABUPATEN MERANGIN**

Baitullah,<sup>1</sup> Yusrizal,<sup>2</sup> Elfa Eriyani,<sup>3</sup> Sriutaminingsih,<sup>4</sup>  
Khairul Anwar,<sup>5</sup> Wiko Antoni,<sup>6</sup>

**Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Merangin.**

Coresponden author: [baitullah.jaya20@gmail.com](mailto:baitullah.jaya20@gmail.com)

**ABSTRAK**

Kurikulum berbasis cinta merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan kasih sayang, empati, dan kepedulian sebagai dasar proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah, nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan melalui keterampilan menyimak ekstensif. Kegiatan ini bertujuan mendampingi guru Bahasa Indonesia dalam mengenal dan menerapkan kurikulum berbasis cinta melalui metode keterampilan menyimak ekstensif di Kabupaten Merangin. Metode pelaksanaan menggunakan **pendekatan pendampingan partisipatif** (*participatory mentoring approach*), yang menempatkan guru sebagai mitra aktif dalam pelatihan, refleksi, dan penerapan pembelajaran. Kegiatan dilaksanakan melalui empat tahap: persiapan, pelaksanaan, evaluasi-refleksi, dan tindak lanjut. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman guru terhadap konsep kurikulum berbasis cinta serta keterampilan dalam mengintegrasikan nilai kasih sayang dan empati melalui pembelajaran menyimak. Guru juga menunjukkan sikap lebih reflektif dan kolaboratif dalam merancang pembelajaran Bahasa Indonesia yang humanis. Pendekatan pendampingan partisipatif terbukti efektif memperkuat profesionalisme guru sekaligus menginternalisasi nilai kemanusiaan dalam pendidikan dasar.

**Kata kunci:** kurikulum berbasis cinta, pendampingan partisipatif, menyimak ekstensif, guru Bahasa Indonesia, madrasah ibtidaiyah.

**ABSTRACT**

The love-based curriculum is an educational approach that places compassion, empathy, and care as the foundation of the learning process. In the context of teaching Indonesian at Madrasah Ibtidaiyah (Islamic Elementary Schools), these values can be integrated through extensive listening activities. This program aims to assist Indonesian language teachers in understanding and implementing a love-based curriculum through the extensive listening method in Merangin Regency. The implementation used a **participatory mentoring approach**, which positions teachers as active partners in training, reflection, and classroom application. The activity was conducted in four stages: preparation, implementation, evaluation-reflection, and follow-up.

The results showed an increase in teachers' understanding of the love-based curriculum concept and their ability to integrate compassion and empathy values through listening activities. Teachers also demonstrated more reflective and collaborative attitudes in designing humanistic Indonesian language lessons. The participatory mentoring approach proved effective in enhancing teachers' professionalism while internalizing humanitarian values in primary education.

**Keywords:** love-based curriculum, participatory mentoring, extensive listening, Indonesian language teachers, Madrasah Ibtidaiyah.

## A. Pendahuluan

Kurikulum memiliki fungsi yang jauh lebih luas daripada sekadar pedoman akademik, ia merupakan sarana pembentukan karakter dan kemanusiaan peserta didik. Dalam konteks pendidikan dasar, pengembangan karakter berbasis kasih sayang, empati, dan kepedulian menjadi kebutuhan mendesak agar proses pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial. Sejalan dengan visi pendidikan nasional yang menekankan penguatan karakter, Kementerian Agama pada tahun 2025 memperkenalkan **Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)** sebagai paradigma baru terhadap pendidikan madrasah.

Kurikulum ini bertujuan membangun insan yang beriman, berilmu, berakhhlak mulia, dan penuh kasih sayang terhadap sesama, lingkungan, serta bangsanya (Kemenag RI, 2025). KBC menempatkan cinta sebagai landasan utama dalam seluruh aktivitas pembelajaran, baik dalam hubungan guru–siswa, antarsiswa, maupun antara manusia dan alam. Guru, dalam konteks ini, berperan sebagai figur keteladanan (*uswah hasanah*) yang menularkan nilai kasih sayang melalui proses pembelajaran yang menyentuh hati dan pikiran (Nyayu, 2024, hlm. 7).

Integrasi nilai cinta dalam kurikulum dapat diimplementasikan melalui pendekatan pembelajaran yang humanis dan reflektif, salah satunya melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam pembentukan kemampuan komunikasi dan karakter siswa karena di dalamnya terdapat proses menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang melibatkan aspek kognitif sekaligus afektif. Keterampilan **menyimak** menjadi fondasi utama bagi keterampilan berbahasa lainnya. Menurut Tarigan (2022, hlm. 45), menyimak merupakan proses mendengarkan lambang-

lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, dan interpretasi untuk menangkap pesan yang disampaikan pembicara. Sementara itu, Hapsari dan Ratri (2023, hlm. 92) menegaskan bahwa kemampuan menyimak yang baik tidak hanya meningkatkan kecakapan linguistik, tetapi juga menumbuhkan empati, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman pandangan.

Salah satu bentuk kegiatan menyimak yang relevan untuk mengintegrasikan nilai-nilai cinta dan kemanusiaan adalah **menyimak ekstensif**. Menurut Irmayani, Rozak, dan Amrullah (2022, hlm. 118), menyimak ekstensif adalah kegiatan mendengarkan berbagai teks atau wacana secara luas dan berkelanjutan untuk memperoleh makna dan pemahaman global dari berbagai sumber yang menarik dan autentik. Metode ini menekankan pada frekuensi, kebebasan memilih materi, serta kenikmatan mendengarkan sebagai sarana membangun kebiasaan positif dalam berbahasa. Rusmiati dkk. (2024, hlm. 77) juga menegaskan bahwa menyimak ekstensif berpengaruh positif terhadap peningkatan penguasaan kosakata, kelancaran pemahaman lisan, serta penguatan motivasi belajar peserta didik. Dalam konteks pendidikan dasar, kegiatan menyimak cerita, kisah nyata, dan teks naratif yang mengandung nilai kemanusiaan terbukti mampu menumbuhkan empati dan kepedulian sosial siswa (Hapsari & Ratri, 2023, hlm. 94).

Pendekatan menyimak ekstensif sejalan dengan prinsip Kurikulum Berbasis Cinta karena keduanya menekankan proses memahami makna, menghargai pengalaman orang lain, dan menginternalisasi nilai-nilai kasih sayang. Melalui kegiatan menyimak yang bermakna, peserta didik tidak hanya mempelajari struktur bahasa, tetapi juga belajar memahami perasaan, pengalaman, dan sudut pandang orang lain. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat berfungsi ganda, mengembangkan keterampilan

berbahasa sekaligus menumbuhkan kepekaan sosial dan emosional. Sebagaimana dinyatakan oleh Ivone dan Renandya (2019, hlm. 63) dalam *TEFLIN Journal*, pembelajaran menyimak yang melibatkan pengalaman emosional dapat meningkatkan kemampuan memahami isi pesan sekaligus membangun hubungan empatik antara guru dan peserta didik.

Namun, implementasi pendekatan ini memerlukan kesiapan guru, baik dari segi pemahaman konsep maupun keterampilan pedagogis. Banyak guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang masih memandang kegiatan menyimak sebagai aktivitas pasif, belum sebagai proses pembelajaran aktif dan bermakna yang dapat menjadi sarana internalisasi nilai cinta. Oleh karena itu, pendampingan bagi guru menjadi langkah strategis untuk membantu mereka memahami konsep Kurikulum Berbasis Cinta sekaligus menguasai metode pembelajaran yang sesuai.

Pendampingan ini berfungsi sebagai bentuk pengembangan profesional guru (*teacher professional development*) melalui kegiatan workshop, pelatihan, refleksi, dan praktik langsung (Guskey, 2020, hlm. 89). Desa Muaro Panco Barat Kecamatan renah Pembarap Kabupaten Merangin, kegiatan pendampingan ini diharapkan menjadi upaya konkret untuk membangun kapasitas guru Bahasa Indonesia MI dalam merancang pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai cinta dan kemanusiaan melalui keterampilan menyimak ekstensif.

Dengan demikian, kegiatan pendampingan guru Bahasa Indonesia Madrasah Ibtidaiyah dalam pengenalan Kurikulum Berbasis Cinta melalui metode keterampilan menyimak ekstensif menjadi sangat relevan dan urgent dilakukan. Melalui kegiatan ini, diharapkan para guru dapat mengimplementasikan pembelajaran yang tidak hanya

meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik, tetapi juga membentuk pribadi yang penuh kasih, empatik, dan berkarakter humanis. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis cinta diharapkan mampu menjadi media transformasi nilai-nilai kemanusiaan di lingkungan madrasah, sekaligus mendukung terwujudnya generasi yang berilmu, berakhhlak, dan berkeadaban.

## B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini menggunakan **pendekatan pendampingan partisipatif** (*participatory mentoring approach*), yaitu model pengembangan profesional guru yang menempatkan guru sebagai mitra aktif dalam seluruh proses kegiatan. Pendekatan ini berpijak pada teori *participatory learning* (Chambers, 2017) dan *collaborative mentoring* (Zachary, 2011; Lopez & Kessler, 2021), yang menekankan pentingnya kolaborasi, refleksi bersama, dan pemberdayaan peserta.

Menurut Guskey (2020), pengembangan profesional guru yang efektif harus berorientasi pada perubahan perilaku pembelajaran yang didukung oleh refleksi dan partisipasi aktif. Oleh karena itu, kegiatan pendampingan ini tidak dilakukan secara top-down, tetapi dengan melibatkan guru secara langsung dalam identifikasi masalah, perancangan strategi pembelajaran berbasis cinta, serta praktik penerapan metode menyimak ekstensif di kelas.

Pendekatan ini relevan karena mendukung transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi proses yang **humanis, reflektif, dan berorientasi kasih sayang** sebagaimana nilai-nilai inti dalam kurikulum berbasis cinta. Dengan demikian, kegiatan tidak hanya bersifat pelatihan, tetapi juga proses bersama untuk membangun kesadaran dan kepekaan sosial guru.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan **pendampingan partisipatif** (*participatory mentoring approach*) yang menekankan keterlibatan aktif guru dalam seluruh tahapan kegiatan. Metode ini dipilih agar guru tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam merancang, menerapkan, dan merefleksikan pembelajaran berbasis cinta melalui kegiatan menyimak ekstensif.

## 1. Lokasi dan Peserta Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di Desa Muaro Panco Barat, Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin, dengan peserta sebanyak 30 guru Bahasa Indonesia Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Merangin. Peserta dipilih berdasarkan rekomendasi dari pengawas madrasah dan kepala MI yang aktif dalam program pengembangan profesi guru.

## 2. Waktu dan Jadwal Pelaksanaan

Pendampingan dilaksanakan dalam bentuk workshop intensif selama satu hari penuh, Tanggal 18 Oktober 2025 dengan rincian kegiatan sebagai berikut :

<b>Waktu</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Keterangan</b>
08.00–08.30	Registrasi dan pembukaan kegiatan	Sambutan dari panitia dan pengawas madrasah
08.30–09.30	Sesi I: Pengenalan Konsep Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)	Pemateri 1 <b>Dr. Yusrizal, M.Pd</b>
09.30–10.30	Sesi II: Nilai-Nilai Cinta dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia	Pemateri II <b>Dr. Elfa Eriyani, M.Pd.</b>
10.30–12.00	Sesi III: Workshop Menyimak Ekstensif Berbasis Cinta	Pemateri III <b>Baitullah, M.Pd</b>
12.00–13.00	Istirahat dan salat zuhur	
13.00–14.30	Sesi IV: Praktik Penyusunan RPP Berbasis Cinta	<b>Tim Dosen</b> Dr. Yusrizal, M.Pd Dr. Elfa Eriyani, M.Pd Sriutaminingsih, M.Pd. Baitullah, M.Pd Khairul Anwar, M.Pd
14.30–15.30	Sesi V: Presentasi dan Refleksi	Guru mempresentasikan hasil rancangan, mendapat masukan dari fasilitator
15.30–16.00	Penutupan dan evaluasi kegiatan	Pengisian angket reflektif dan penyerahan sertifikat

### 3. Teknik Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan model **pendampingan partisipatif** (*participatory mentoring approach*) yang berorientasi pada keterlibatan aktif guru dalam seluruh proses kegiatan. Menurut Chambers (2017), pendekatan partisipatif menempatkan peserta sebagai subjek pembelajaran yang memiliki pengalaman dan pengetahuan kontekstual, sehingga proses pemberdayaan menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, dosen berperan sebagai fasilitator dan mitra sejajar, bukan sebagai instruktur tunggal. Model ini relevan dengan konsep *collaborative mentoring* (Zachary, 2011; Lopez & Kessler, 2021) yang menekankan pentingnya interaksi dialogis, refleksi bersama, serta penguatan kapasitas guru melalui kerja kolaboratif.

Kegiatan pendampingan dilaksanakan melalui empat tahap utama, yaitu **persiapan, pelaksanaan, evaluasi-refleksi, dan tindak lanjut**.

#### 1. Tahap Persiapan

Tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pengawas madrasah dan kepala sekolah untuk menentukan sasaran peserta serta memastikan dukungan kelembagaan. Selain itu, disusun materi pelatihan dan modul yang berisi konsep dasar *kurikulum berbasis cinta*, strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang humanis, serta panduan penerapan metode keterampilan menyimak ekstensif. Kegiatan persiapan ini sejalan dengan pendapat Guskey (2020) yang menegaskan bahwa efektivitas pelatihan guru ditentukan oleh perencanaan matang yang sesuai dengan kebutuhan peserta dan konteks sekolah.

#### 2. Pelaksanaan

Dilakukan melalui kegiatan pelatihan interaktif dan pendampingan langsung dalam bentuk *workshop*. Pada tahap ini, dosen memfasilitasi kegiatan berbasis diskusi, simulasi, dan praktik pembelajaran menyimak ekstensif yang mengintegrasikan nilai-nilai kasih sayang, empati, dan kepedulian. Guru berperan aktif sebagai peserta yang tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berbagi pengalaman, mendesain RPP, dan mempraktikkan kegiatan menyimak di kelas kecil. Menurut Zachary (2011), kegiatan mentoring yang efektif harus mendorong *active engagement* dan *reflective dialogue* antara mentor dan peserta agar proses pembelajaran lebih bermakna.

### **3. Evaluasi dan refleksi**

Dilakukan penilaian pemahaman guru terhadap materi dan penerapannya melalui angket, observasi partisipatif, serta diskusi reflektif kelompok. Refleksi digunakan untuk menilai sejauh mana guru memahami konsep kurikulum berbasis cinta dan mampu mengaitkannya dengan kegiatan menyimak ekstensif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Tahap ini mendukung prinsip *reflective practice* dalam pengembangan profesional guru (Schön, 2016), di mana guru belajar dari pengalaman dan memperbaiki strategi pembelajarannya secara berkelanjutan.

### **4. Tindak lanjut**

Dilakukan melalui pemberian tugas rumah berupa penerapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis cinta di kelas masing-masing. Guru diminta membuat laporan singkat mengenai pengalaman dan hasil penerapan tersebut. Langkah ini bertujuan untuk memastikan keberlanjutan dampak kegiatan, sebagaimana ditegaskan oleh Guskey (2020) bahwa tindak lanjut pascapelatihan merupakan faktor penting untuk menjamin perubahan praktik mengajar di lapangan.

Melalui keempat tahapan tersebut, kegiatan pendampingan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi pedagogis guru Bahasa Indonesia, tetapi juga membangun kesadaran afektif dan sosial dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pendekatan partisipatif melalui metode keterampilan menyimak ekstensif terbukti mampu memperkuat implementasi **kurikulum berbasis cinta** di lingkungan madrasah ibtidaiyah secara kontekstual dan berkelanjutan.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan *Pendampingan Guru Bahasa Indonesia Madrasah Ibtidaiyah dalam Pengenalan Kurikulum Berbasis Cinta melalui Metode Keterampilan Menyimak Ekstensif di Kabupaten Merangin* berlangsung secara partisipatif dan interaktif. Pendekatan pendampingan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis guru terkait penerapan nilai-nilai cinta, empati, dan kepedulian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

### 1. Peningkatan Pemahaman Konseptual

Hasil observasi dan kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan pemahaman terhadap makna dan prinsip **kurikulum berbasis cinta**. Sebelum kegiatan, sebagian guru masih memaknai kurikulum sebagai perangkat administratif semata. Namun setelah mengikuti kegiatan, guru mulai memahami bahwa kurikulum dapat menjadi sarana pembentukan karakter siswa yang berlandaskan kasih sayang dan kemanusiaan. Hal ini selaras dengan pandangan Noddings (2013) yang menekankan bahwa pendidikan berbasis kasih sayang (*ethics of care*) harus menempatkan hubungan manusiawi sebagai inti proses belajar.

Materi yang disampaikan dalam pelatihan, seperti konsep cinta dalam interaksi guru-siswa dan penerapan empati dalam menyimak cerita, membuka perspektif baru bagi guru untuk mengembangkan suasana kelas yang penuh perhatian dan menghargai perbedaan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *humanizing education* (Freire, 2018) yang menekankan pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia.

## **2. Penguatan Keterampilan Praktis**

Melalui simulasi dan praktik pembelajaran menyimak ekstensif, guru memperoleh pengalaman langsung dalam mengelola kegiatan mendengarkan teks, cerita, dan video yang mengandung pesan moral dan nilai-nilai cinta kasih. Guru dilatih untuk menuntun siswa agar tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga menumbuhkan rasa empati terhadap tokoh dan situasi yang disimak.

Refleksi hasil praktik menunjukkan bahwa guru merasa lebih percaya diri dalam mengadaptasi metode menyimak ekstensif secara kreatif. Sebagaimana dinyatakan oleh Guskey (2020), pengalaman praktik langsung yang disertai bimbingan reflektif merupakan kunci perubahan profesional guru. Dalam konteks ini, *participatory mentoring* memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman antara guru dan fasilitator, sehingga tercipta proses pembelajaran dua arah yang saling memperkaya.

## **3. Dampak Reflektif dan Kolaboratif**

Sesi refleksi kelompok menjadi momen penting dalam kegiatan ini. Guru secara terbuka membagikan pengalaman emosional dan tantangan dalam menerapkan pembelajaran berbasis cinta di kelas mereka. Diskusi tersebut memunculkan kesadaran bersama bahwa pembelajaran yang berlandaskan kasih sayang bukan hanya memperbaiki interaksi guru-siswa, tetapi juga menumbuhkan iklim kelas yang lebih positif dan saling menghargai.

Kegiatan reflektif ini mendukung teori *reflective practice* yang dikemukakan oleh Schön (2016), bahwa guru sebagai praktisi reflektif perlu terus meninjau kembali tindakannya agar mampu beradaptasi dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, suasana kolaboratif yang tercipta selama kegiatan sejalan dengan temuan Lopez & Kessler (2021) yang menegaskan bahwa *collaborative mentoring* dapat memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab guru terhadap inovasi pembelajaran.

#### **4. Tindak Lanjut dan Dampak Lapangan**

Sebagai tindak lanjut kegiatan, para guru menyusun **RPP berbasis cinta** dan mengimplementasikannya di kelas masing-masing. Berdasarkan laporan singkat yang dikumpulkan, sebagian besar guru berhasil mengintegrasikan unsur kasih sayang, kepedulian, dan empati dalam kegiatan menyimak. Beberapa contoh praktik yang muncul antara lain penggunaan cerita bertema sosial, kegiatan refleksi perasaan setelah menyimak, serta pemberian umpan balik yang berempati terhadap siswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan partisipatif tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga membentuk perubahan sikap dan

perilaku pedagogis guru. Hal ini memperkuat pandangan Zachary (2011) bahwa keberhasilan mentoring terletak pada kemampuan menciptakan hubungan pembelajaran yang saling menghormati dan mendukung pertumbuhan bersama.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa integrasi antara *kurikulum berbasis cinta* dan *metode keterampilan menyimak ekstensif* mampu mendorong guru untuk menghadirkan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih humanis, komunikatif, dan bernilai spiritual. Pendekatan pendampingan partisipatif menjadikan guru tidak hanya sebagai penerima pelatihan, tetapi juga sebagai aktor reflektif dan agen perubahan di madrasahnya masing-masing.

#### D. SIMPULAN

Kegiatan pendampingan guru Bahasa Indonesia Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Merangin melalui pendekatan **pendampingan partisipatif (participatory mentoring approach)** berhasil meningkatkan pemahaman dan kompetensi guru dalam mengenal serta menerapkan **kurikulum berbasis cinta** melalui metode keterampilan menyimak ekstensif. Guru mampu mengaitkan proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan penguatan nilai kasih sayang, empati, dan kedulian sosial.

Model pendampingan yang reflektif dan kolaboratif terbukti efektif dalam menciptakan pembelajaran yang humanis dan bermakna. Melalui proses partisipatif, guru tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi inti dari kurikulum berbasis cinta. Keberlanjutan kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat budaya pendidikan yang penuh kasih di lingkungan madrasah,

sekaligus memperkaya praktik pedagogi Bahasa Indonesia yang berorientasi pada karakter dan nilai spiritual.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Chambers, R. (2017). *Whose Reality Counts? Putting the First Last.* London: IntermediateTechnology.

- Freire, P. (2018). *Pedagogy of the Heart*. Bloomsbury Academic.
- Guskey, T. R. (2020). *Professional Development and Teacher Change*. Routledge.
- Lopez, J., & Kessler, C. (2021). *Collaborative Mentoring in Teacher Education: A Participatory Approach*. *Teaching and Teacher Education*, 100(1), 103–112.
- Zachary, L. J. (2011). *The Mentor's Guide: Facilitating Effective Learning Relationships*. Jossey-Bass.
- Hapsari, Y., & Ratri, D. P. (2023). *Extensive Listening: Let Students Experience Learning by Optimizing the Use of Authentic Materials*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Irmayani, R., Rozak, R., & Amrullah. (2022). *Extensive Listening: Indonesian Teacher Educators' and Student Teachers' Perspectives and Experiences*. *Edulitic Journal*, 9(2), 115–123.
- Ivone, F. M., & Renandya, W. A. (2019). Extensive Listening and Viewing in ELT. *TEFLIN Journal*, 30(2), 153–174.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Kurikulum Berbasis Cinta: Wujud Pendidikan Bermakna untuk Indonesia Emas 2045*. Direktorat KSKK Madrasah, Jakarta.
- Nyayu, N. (2024). *Kurikulum Berbasis Cinta dan Pembelajaran Humanis di Madrasah Ibtidaiyah*. *Jurnal Pendidikan Islam Humanis*, 6(1), 1–10.
- Rusmiati, F., Rahmawati, S., & Andriani, A. (2024). *Extensive Listening as a Tool for Language Proficiency Improvement*. *Global Expert English Journal*, 12(1), 70–80.
- Tarigan, H. G. (2022). *Menyimak: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Irmayani, R., Rozak, R., & Amrullah. (2022). *Extensive Listening: Indonesian Teacher Educators' and Student Teachers' Perspectives and Experiences*. *Edulitic Journal*, 9(2), 115–123.